

**DAMPAK KEBIJAKAN TARIF IMPOR BERAS TERHADAP KINERJA EKONOMI BERAS
DI INDONESIA**

THE IMPACTS OF IMPORT TARIFF POLICY ON THE INDONESIAN RICE ECONOMY

Wiwit Widyawati¹⁾, Syafrial²⁾, dan Moch. Muslich Mustadjab²⁾

¹⁾Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

²⁾Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

¹⁾E-mail: widyiewiwit@yahoo.com

ABSTRACT

Rice is a food and the main source of calories for most Indonesian people, and the contribution of rice in the grains group is 996 kcal /person /day or reach 80.6% of the total energy of grain (1,236 kcal /person/day) in 2011 (Ministry of Agriculture, 2012), In addition to domestic production, one of the way that taken by Indonesia Government to fulfill the consumption needs is by importing rice from foreign country. Indonesia decides to import when the deficit of rice supply happens. Protection policy is a kinds of the government intervention to reduce the negative impact from importing rice by charging tariffs on the imported rice. The objectives of this research is to analyze the impact of import tariff policy toward Indonesia's social welfare. Production and demand function in a form of simultaneous equation and count the economic surplus were used to answer the research objective. Based on the analysis, the implementation of import tariff has a positive impact toward domestic production of rice and has a negative impact toward the consumption of rice in Indonesia and the import tariff policy will result in decreases the economic welfare.

Key words: rice, import, policy, tariff, economic welfare

ABSTRAK

Beras merupakan bahan pangan dan sumber kalori utama bagi sebagian besar bangsa Indonesia dimana kontribusi beras dalam kelompok padi-padian sebesar 996 kkal/kap/hari atau mencapai 80,6% terhadap total energi padi-padian (1.236 kkal/kap/hari) pada tahun 2011 (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, 2012). Selain produksi domestik, usaha pemenuhan kebutuhan konsumsi beras dapat ditempuh oleh pemerintah melalui impor. Impor beras dilakukan jika terjadi defisit penawaran beras di Indonesia. Kebijakan proteksi merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah untuk mengurangi dampak negatif adanya impor beras berupa kebijakan tarif impor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kebijakan tarif impor beras berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan fungsi produksi dan fungsi permintaan dalam bentuk persamaan simultan dan menghitung surplus ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan kebijakan tarif impor beras berpengaruh positif terhadap produksi beras Indonesia dan berpengaruh negatif terhadap konsumsi beras Indonesia, penerapan kebijakan tarif impor beras oleh pemerintah akan berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: beras, impor, kebijakan, tarif, kesejahteraan masyarakat

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Potensi sumberdaya yang besar dan beragam yang dimiliki sektor pertanian mampu menjadi salah satu penggerak sistem perekonomian nasional hal tersebut terlihat dari kontribusi nyata dari sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2014), berdasarkan harga yang berlaku pada periode 2009-2012, rata-rata pertumbuhan PDB tanaman pangan meningkat dari tahun 2009-2012 (11.14%) atau dari Rp419,194.80 miliar menjadi Rp574,916.30 miliar. Selain karena beras sebagai bahan pokok kebutuhan pangan penduduk Indonesia, peningkatan konsumsi beras juga diakibatkan oleh adanya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya, dimana peningkatan rata-rata jumlah penduduk adalah 220,135 ribu jiwa pertahun (FAOSTAT, 2013). Rata – rata pertumbuhan konsumsi total periode 1995–2010 telah mengalami peningkatan 0.74%. Laju peningkatan produksi beras Indonesia per tahun selama kurun waktu 15 tahun rata – rata sekitar 1.57%. Meskipun produksi mengalami peningkatan, namun demikian, sampai pada tahun 2010 produksi beras domestik hanya mampu memenuhi sekitar 98.57% konsumsi beras di Indonesia yang mencapai 36.00 juta ton (USDA, 2013).

Sumber pemenuhan beras melalui impor menjadi salah satu solusi atas defisit produksi beras yang terjadi di Indonesia. *Trend* jumlah impor beras dari tahun 2006-2010 mengalami penurunan. Data terakhir tahun 2010, jumlah impor mengalami penurunan mencapai 17.39% (0.2 juta ton) dari tahun 2009 ke 2010. Kondisi ini telah mendorong pemerintah untuk mengeluarkan serangkaian kebijakan guna mengurangi ketergantungan impor beras dari negara pengekspor beras di dunia dengan menerapkan kebijakan tarif impor beras.

Tarif merupakan kebijakan perdagangan tertua dan secara tradisional digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah, tetapi peranan tarif meluas menjadi alat untuk melindungi industri dalam negeri (Krugman dan Obstfeld, 1999). Dalam Inpres No. 9 Tahun 2002 tertuang bahwa kebijakan tarif impor ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi ketergantungan impor beras dengan mengatur penetapan tarif impor, sehingga dapat melindungi petani sekaligus melindungi konsumen dalam negeri. Maka dari itu jika kebutuhan akan beras digantungkan penuh dari impor maka akan mengganggu kemandirian pangan suatu negara dan ketergantungan secara terus menerus kepada negara–negara pengekspor beras utama di dunia akan merugikan posisi ekonomi Indonesia. Sehingga perlu adanya suatu kebijakan tarif impor beras untuk mengurangi dampak negatif adanya impor beras.

Permasalahan utama penelitian ini dirumuskan sebagai “sejauh mana kebijakan tarif impor beras berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia”. Kemudian dari permasalahan utama dapat dirumuskan rincian rumusan masalah, yaitu: (1) seberapa besar tingkat produksi dan konsumsi beras di Indonesia, (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat produksi dan konsumsi beras di Indonesia, (3) bagaimana dampak kebijakan tarif impor beras terhadap produksi dan konsumsi beras nasional, (4) seberapa besar dampak kebijakan tarif impor beras terhadap perubahan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian yaitu: (1) menganalisis tingkat produksi dan konsumsi beras di Indonesia, (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi dan konsumsi beras di Indonesia, (3) menganalisis dampak kebijakan tarif impor beras terhadap produksi dan konsumsi beras nasional, (4) menganalisis dampak kebijakan tarif impor beras terhadap perubahan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data tahunan dengan rentang waktu (*time series*) dari tahun 1995–2010. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi data jumlah penduduk Indonesia; diambil dari situs resmi FAOSTAT dan USDA meliputi: harga beras impor (Thailand), volume impor beras serta data harga beras domestik, luas areal panen, harga jagung domestik, Bank Indonesia (BI) meliputi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dan Departemen Pertanian (Deptan).

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

Tujuan 1: Analisis Tingkat Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia

Analisis tingkat produksi dan konsumsi beras di Indonesia dianalisis dengan cara deskriptif dengan membandingkan rata-rata produksi dengan rata-rata konsumsi beras per tahun di Indonesia.

Tujuan 2: Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi dan konsumsi beras di Indonesia dianalisis dengan menggunakan fungsi produksi dan fungsi permintaan dalam bentuk persamaan simultan dengan metode 2SLS (*Two Stage Least Square*). Spesifikasi model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 PBI_t &= PPI_t \times RG_t && \dots\dots\dots 1) \\
 PPI_t &= a_0 + a_1 LAP_t + a_2 YP_t + U_{1t} && \dots\dots\dots 2) \\
 LAP_t &= b_0 + b_1 HGTP_{t-1} + b_2 HJTP_{t-1} + b_3 LAP_{t-1} + U_{2t} && \dots\dots\dots 3) \\
 YP_t &= c_0 + c_1 HPU_t + c_2 HPS_t + c_3 UTK_t + U_{3t} && \dots\dots\dots 4) \\
 QdB_t &= d_0 + d_1 HBTG_t + d_2 HGI_t + d_3 JPI_t + d_4 QdB_{t-1} + U_{4t} && \dots\dots\dots 5) \\
 HBTG_t &= e_0 + e_1 HBTI_t + e_2 HGTP_t + e_3 PBI_t + U_{5t} && \dots\dots\dots 6) \\
 HBTI_t &= (HBD_t \times NT_t) + T_t && \dots\dots\dots 7) \\
 HGTP_t &= f_0 + f_1 HPP_t + f_2 HBTE_t + f_3 HBTG_t + U_{6t} && \dots\dots\dots 8) \\
 QSBI_t &= PBI_t + QMB_t && \dots\dots\dots 8) \\
 QMB_t &= g_0 + g_1 HBTI_t + g_2 PBI_t + g_3 QdB_t + U_{7t} && \dots\dots\dots 9)
 \end{aligned}$$

Dimana :

- HBD_t = Harga beras dunia (Rp/kg)
- HBTE_t = Harga beras tingkat pengecer (Rp/kg)
- HBTG_t = Harga beras tingkat grosir (Rp/kg)
- HBTI_t = Harga beras tingkat importir di Indonesia (Rp/kg)
- HGI_t = Harga impor gandum (Rp/kg)
- HGTP_{t-1} = Harga gabah tingkat petani tahun sebelumnya (Rp/Kg)
- HJTP_{t-1} = Harga jagung tingkat petani tahun sebelumnya (Rp/Kg)
- HPP_t = Harga dasar pembelian pemerintah (Rp/kg)
- HPS_t = Harga pestisida (Rp/Kg)
- HPU_t = Harga pupuk urea (Rp/Kg)
- JPI_t = Jumlah penduduk Indonesia (juta jiwa)
- LAP_t = Luas areal panen padi (ribu Ha)
- LAP_{t-1} = Luas areal panen padi tahun sebelumnya (ribu ha)
- NT_t = Nilai tukar (Rp/US\$)
- PBI_t = Produksi beras Indonesia (juta ton)
- PPI_t = Produksi padi Indonesia (juta ton)
- QdB_t = Permintaan konsumsi beras Indonesia (juta ton)
- QdB_{t-1} = Permintaan konsumsi beras Indonesia tahun sebelumnya (juta ton)
- QMB_t = Jumlah impor beras Indonesia (juta ton)
- QMB_t = Jumlah impor beras Indonesia (juta ton)
- QSBI_t = Penawaran beras di Indonesia (juta ton)
- RG_t = Angka konversi atau rendemen gabah (%)
- T_t = Tarif impor beras (Rp/kg)
- U_{1t}, U_{2t}, U_{3t}, U_{4t}, U_{5t}, U_{6t}, U_{7t} = Galat
- UTK_t = Upah tenaga kerja (Rp/hari)
- YP_t = Produktivitas padi (Kg/Ha)

Pengujian model dilakukan dengan uji F dan koefisien determinasi (R²). Pengujian penduga parameter dilakukan dengan uji t.

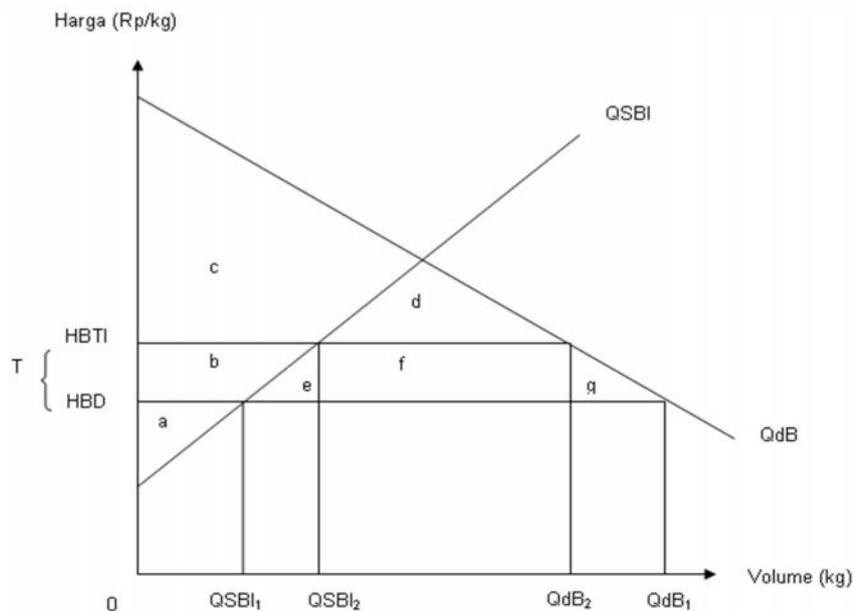
Tujuan 3: Analisis Dampak Kebijakan Tarif Impor Beras Terhadap Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia.

Simulasi yang dilakukan dengan menggunakan peramalan historis yaitu pada periode 1995–2010. Simulasi kebijakan yang digunakan dalam penelitian ini berupa simulasi dimana Indonesia memberlakukan kebijakan tarif impor beras dan pemerintah Indonesia menghilangkan tarif impor

beras ($T_t = 0$). Pada skenario ini kebijakan tanpa tarif impor beras didasarkan pada suatu keadaan di mana Indonesia sebagai anggota WTO (World Trade Organization) di mana masa yang akan datang akan menerapkan *free trade* melalui perjanjian dengan negara-negara lain. Kriteria yang digunakan dalam validasi model adalah *Root Mean Square Percent Error* (RMSPE) dan *Theil's Inequality Coefficient* (U-Theil), serta dekomposisinya.

Tujuan 4 : Analisis Dampak Kebijakan Tarif Impor Beras Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

Dampak kebijakan tarif impor beras terhadap kesejahteraan masyarakat dianalisis dengan menghitung surplus ekonomi yang terdiri dari surplus produsen, surplus konsumen, penerimaan pemerintah dari pajak impor sehingga diperoleh dampak pengenaan tarif impor beras secara operasional, secara grafis komparatif statik dampak pemberlakuan tarif impor beras terhadap kesejahteraan masyarakat disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Analisis Komparatif Statik Dampak Pemberlakuan Tarif Impor Beras Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Figure 1. Static Comparative Analysis Impact of Rate Rice Import Enforcement Against Welfare society

1. Dampak terhadap konsumen adalah konsumen harus mentransfer sebagian kesejahteraannya sebesar bidang $-(b+e+f+g)$ akibat pengenaan tarif eksplisit (*consumer's loss*) sebesar T atau $(0HBTI_t - 0HBD_t)$. *Consumer's loss* (CS) dihitung dengan persamaan:

$$CS = \{(0HBTI_t - 0HBD_t) \cdot 0QdB_2\} + \{(0HBTI_t - 0HBD_t) \cdot (0QdB_2 - 0QdB_1) / 2\} \dots (10)$$
 2. Dampak terhadap produsen adalah produsen menerima sebagian transfer dari konsumen sebesar b (*producer's gains*). *Producer's gains* (PS) dihitung dengan persamaan:

$$PS = \{(0HBTI_t - 0HBD_t) \cdot 0QSBI_1\} + \{(0HBTI_t - 0HBD_t) \cdot (0QSBI_2 - 0QSBI_1) / 2\} \dots (11)$$
 3. Dampak terhadap penerimaan pemerintah (*government revenue*) adalah sebesar f . *Government revenue* (GR) dapat dihitung dengan rumus :

$$GR = \{(0HBTI_t - 0HBD_t) \cdot (0QdB_2 - 0QSBI_2)\} \dots (12)$$
 4. Dampak berupa inefisiensi akibat pengurangan konsumsi oleh konsumen (*consumer's dead weight loss*, CDWL) adalah sebesar g , dapat dihitung :

$$CDWL = \{-(0HBTI_t - 0HBD_t) \cdot (0QdB_1 - 0QdB_2) / 2\} \dots (13)$$
 5. Dampak berupa inefisiensi akibat produsen yang tidak efisien (*producer's dead weight loss*, PDWL) adalah sebesar e , dapat dihitung :

$$PDWL = \{-(0HBTI_t - 0HBD_t) \cdot (0QSBI_2 - 0QSBI_1) / 2\} \dots (14)$$
- Sehingga diperoleh nilai perubahan surplus ekonomi neto (NS) dihitung dengan rumus (Hadi dan Wiryono, 2005):
- $$NS = - CS + PS + GR \dots (15)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia

Rata-rata produksi beras di Indonesia lebih rendah dari rata-rata konsumsi beras di Indonesia, dimana rata-rata produksi dan rata-rata konsumsi beras setiap tahunnya berturut-turut adalah 34.26 juta ton dan 36.12 juta ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi beras Indonesia masih belum mampu untuk memenuhi konsumsi total penduduk Indonesia.

Rata-rata defisit beras untuk konsumsi setiap tahunnya adalah sekitar 1.86 juta ton. Solusi termudah untuk mengatasi kekurangan kebutuhan beras adalah dengan melakukan impor beras (Firdaus, 2008). Total penawaran beras di Indonesia diperoleh dari penjumlahan produksi beras nasional dengan impor beras. Adanya impor beras mampu membantu Indonesia dalam memenuhi konsumsi beras di Indonesia.

Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia

Analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat produksi dan konsumsi beras di Indonesia dilakukan dengan analisis persamaan simultan, yaitu bahwa tingkat produksi beras di Indonesia. Dari persamaan 1, 2, 3, dan 4 dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata secara statistik terhadap produksi beras di Indonesia adalah produksi padi Indonesia dan rendemen gabah. Produksi padi Indonesia dipengaruhi oleh luas areal panen dan produktivitas padi. Sedangkan luas areal panen padi Indonesia dipengaruhi oleh luas areal panen tahun sebelumnya dan produktivitas padi Indonesia dipengaruhi oleh harga pestisida dan upah tenaga kerja. Secara simultan hasil analisis disajikan pada Tabel 1, 2, dan 3. Permintaan beras untuk konsumsi total dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah harga beras di tingkat pedagang besar, variabel harga gandum impor, variabel jumlah penduduk di Indonesia dan permintaan beras untuk konsumsi di Indonesia pada tahun sebelumnya (persamaan 5). Harga beras di tingkat pedagang besar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga beras tingkat importir di Indonesia, harga gabah tingkat petani dan produksi beras Indonesia (persamaan 6) dan harga gabah di tingkat petani merupakan fungsi dari harga pokok pembelian pemerintah, harga beras tingkat pengecer dan harga beras tingkat pedagang besar (persamaan 8). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata secara statistik terhadap permintaan beras untuk konsumsi total di Indonesia adalah jumlah penduduk Indonesia.

Tabel 1. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Padi Indonesia

Table 1. Factor That Affect To Production Of Paddy In Indonesia

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
Intercept	-57.67	-102.64	<.0001
Luas areal panen	4.785	59.85	<.0001
Produktivitas padi	12.078	68.31	<.0001
F-hitung	21522.7		
R-Square	0.99972		
Pr > F	<.0001		

Tabel 2. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Areal Panen

Table 2. Factor That Affect To Areal Harvesting

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
Intercept	-0.286	-0.10	0.9235
Harga gabah tingkat petani tahun sebelumnya	0.000007872	0.87	0.4014
Harga jagung tingkat petani tahun sebelumnya	-0.00000341	-0.54	0.6012
Luas areal panen padi tahun sebelumnya	1.011939*	3.98	0.0021
F-hitung	10.06		
R-Square	0.73296		
Pr > F	0.0017		

Tabel 3. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Padi
Table 3. Factor That Affect To Yield

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
Intercept	4.301	37.51	<.0001
Harga pupuk urea	0.000002375	1.75	0.1072
Harga pestisida	-0.000000372**	-2.29	0.0426
Upah tenaga kerja	0.0000004188*	4.23	0.0014
F-hitung	22.77		
R-Square	0.86130		
Pr > F	<.0001		

Berikut hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras untuk konsumsi total di Indonesia disajikan pada Tabel 4, 5, dan 6.

Tabel 4. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Beras untuk Konsumsi di Indonesia
Table 4. Factor That Affect To Rice Demand In Indonesia

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
Harga beras tingkat grosir	-0.000000208	-0.02	0.9812
Harga gandum impor	0.00027	-0.39	0.7071
Jumlah penduduk Indonesia	0.118*	2.19	0.0511
Permintaan konsumsi beras Indonesia tahun sebelumnya	0.292	0.93	0.3714
F-hitung	1522.98		
R-Square	0.99820		
Pr > F	<.0001		

Tabel 5. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Harga Beras Tingkat Pedagang Besar (Grosir) di Indonesia
Table 5. Factor That Affect To Price Of Rice On The Wholesaler Level In Indonesia

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
Intercept	-18074.7	-0.38	0.7116
Harga beras tingkat importir di Indonesia	0.219914	1.50	0.1630
Harga gabah tingkat petani	1.860739*	14.58	<.0001
Produksi beras Indonesia	293.1	0.18	0.8589
F-hitung	432.67		
R-Square	0.99160		
Pr > F	<.0001		

Tabel 6. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Harga Gabah Tingkat Petani di Indonesia
Table 6. Factor That Affect To Price Of Paddy On The Farmer Level In Indonesia

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
Harga pokok pembelian pemerintah	0.045601	0.35	0.7288
Harga beras tingkat pengecer	0.256104*	2.25	0.0439
Harga beras tingkat pedagang besar	0.189412**	2.14	0.0539
F-hitung	6245.38		
R-Square	0.99936		
Pr > F	<.0001		

Penawaran beras di Indonesia secara matematis adalah sebagai berikut:

$$QSBI_t = PBI_t + QMB_t \dots\dots\dots 9)$$

$$QMB_t = -0.5864 + 0.0000064 HBTI_t - 0.897 PBI_t + 0.903 QdB_t \dots\dots\dots 10)$$

Penawaran beras di Indonesia merupakan persamaan identitas dari penjumlahan produksi beras Indonesia dengan jumlah impor beras Indonesia. Dimana jumlah impor beras di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga beras di tingkat importir, produksi beras Indonesia

dan jumlah permintaan beras untuk konsumsi di Indonesia. Berikut hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah impor beras di Indonesia disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Impor Beras di Indonesia

Table 7. Factor That Affect To Rice Import In Indonesia

Variabel	Parameter Penduga	t-hitung	Prob > t
Intercept	-0.5864	-0.09	0.9325
Harga beras tingkat importir di Indonesia	0.000006445	0.60	0.5576
Produksi beras Indonesia	-0.89678**	-5.78	0.0001
Permintaan konsumsi beras Indonesia	0.903113*	6.10	<.0001
F-hitung	26.40		
R-Square	0.87805		
Pr > F	<.0001		

Keterangan :

$F_{\text{tabel}}(0.01)$, df N1: 2,df N2: 16 = 6.23; $F_{\text{tabel}}(0.05)$, df N1: 2,df N2: 16 = 3.63 ; $F_{\text{tabel}}(0.10)$, df N1: 3,df N2: 16 = 2.668

$F_{\text{tabel}}(0.01)$, df N1: 3,df N2: 16 = 5.29; $F_{\text{tabel}}(0.05)$, df N1: 3,df N2: 16 = 3.24 ; $F_{\text{tabel}}(0.10)$, df N1: 3,df N2: 16 = 2.46

$F_{\text{tabel}}(0.01)$, df N1: 4,df N2: 16 = 4.77; $F_{\text{tabel}}(0.05)$, df N1: 4,df N2: 16 = 3.01 ; $F_{\text{tabel}}(0.10)$, df N1: 4,df N2: 16 = 2.33

$t_{\text{tabel}}(0.01)$, df: 16 = 2.583; $t_{\text{tabel}}(0.05)$, df: 16 = 1.746; $t_{\text{tabel}}(0.10)$, df: 16 = 1.337

Analisis Dampak Kebijakan Tarif Impor Beras Terhadap Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia

Simulasi dilakukan untuk melihat pengaruh perubahan tarif impor beras di Indonesia yang berpengaruh pada ekonomi beras di Indonesia, Simulasi pada tarif impor beras di Indonesia dilakukan dengan dua skenario, yaitu (1) melakukan perubahan pada tarif impor beras, yaitu dengan meniadakan tarif impor beras $T = 0$, (2) tetap menerapkan tarif impor beras di Indonesia.

Berdasarkan hasil validasi model diperoleh bahwa model ekonomi beras dalam penelitian ini cukup baik digunakan untuk simulasi historis maupun peramalan, Hal ini ditunjukkan oleh indikator kesalahan rata-rata kuadrat terkecil RMSPE (Root Means Square Percent Error) dan Theils Inequality Coefficient (U-theils).

Adanya perubahan permintaan beras total untuk konsumsi di Indonesia akibat adanya simulasi dengan meniadakan tarif impor beras menunjukkan bahwa pengaruh tarif impor beras terhadap permintaan beras total untuk konsumsi di Indonesia adalah positif. Hasil simulasi dengan meniadakan tarif impor beras ($T=0$) bahwa permintaan beras total untuk konsumsi di Indonesia mengalami peningkatan. Rata-rata permintaan beras total untuk konsumsi di Indonesia pada simulasi dasar atau ada tarif impor beras adalah 33,898,826.69 ton. Setelah dilakukan simulasi peniadaan tarif impor beras ($T=0$), rata-rata permintaan beras total untuk konsumsi di Indonesia meningkat sebesar 0.0000056% dari permintaan beras total untuk konsumsi pada simulasi dasar, sehingga permintaan beras total untuk konsumsi di Indonesia menjadi 33,898,826.88 ton.

Hasil simulasi dengan meniadakan tarif impor beras ($T=0$) selain berpengaruh terhadap peningkatan permintaan konsumsi beras total di Indonesia juga berpengaruh terhadap produksi beras Indonesia. Adanya perubahan produksi beras di Indonesia akibat adanya simulasi dengan meniadakan tarif impor beras menunjukkan bahwa pengaruh tarif impor beras terhadap produksi beras di Indonesia adalah negatif.

Tabel 10 menunjukkan bahwa setelah dilakukan simulasi dengan meniadakan tarif impor beras ($T=0$), rata-rata produksi beras Indonesia mengalami penurunan sebesar 0.0000183% selama periode tahun 1995-2010. Rata-rata produksi beras Indonesia yang semula 33,949,695.62 ton mengalami penurunan menjadi 33,949,689.42 ton setelah dilakukan simulasi peniadaan tarif ($T=0$).

Analisis Dampak Kebijakan Tarif Impor Beras Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia

Kebijakan tarif impor beras yang ditetapkan oleh pemerintah akan berpengaruh terhadap surplus produsen, surplus konsumen, penerimaan pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut analisis secara parsial akibat penerapan tarif impor beras oleh pemerintah terhadap produsen, konsumen, pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 8. Rata-Rata Surplus Konsumen, Surplus Produsen dan Penerimaan Pemerintah Tahun 1995-2010

Table 8. The Average Of Consumer Surplus, Producer Surplus And Government Revenue On 1995-2010.

Tahun	Tarif Impor Beras (Rp/kg)	Surplus Konsumen (Rp Miliar)	Surplus Produsen (Rp Miliar)	Penerimaan Pemerintah (Rp Miliar)
1995-1999	0	0	0	0
2000-2004	430	15,554.89	14,191.26	3.13
2005-2010	450	16,770.87	16,649.68	3.36

Adanya peningkatan tarif impor beras sebesar 4,65% dari Rp 430/kg menjadi Rp 450/kg menyebabkan konsumen mengalami kerugian hal tersebut terlihat dengan adanya kehilangan surplus konsumen. Rata-rata kehilangan surplus konsumen meningkat sebesar 7.82% (lihat Tabel 8).

Dari Tabel 8, pengenaan tarif impor beras akan menguntungkan produsen. Peningkatan tarif impor beras mengakibatkan rata-rata surplus produsen meningkat sebesar 17.32%. Pembatasan impor beras oleh pemerintah dengan cara peningkatan tarif impor beras mampu meningkatkan harga beras impor. Hal ini menyebabkan permintaan impor beras menurun dan konsumen beralih untuk mengkonsumsi beras domestik yang harganya relatif lebih murah. Banyaknya permintaan konsumsi beras ini mendorong produsen untuk meningkatkan produksi beras. Hal ini berarti bahwa keputusan pemerintah untuk meningkatkan tarif impor beras mampu meningkatkan surplus produsen yang nantinya memberikan insentif bagi petani untuk meningkatkan produksinya (*ceteris paribus*) dan kesejahteraan produsen semakin meningkat.

Salah satu sumber penerimaan pemerintah diantaranya berasal dari impor beras. Besarnya penerimaan pemerintah selain dipengaruhi oleh adanya tarif impor beras juga sangat dipengaruhi oleh besarnya jumlah impor beras yang dilakukan oleh Indonesia, semakin banyak jumlah beras yang diimpor maka penerimaan pemerintah akan semakin bertambah karena diberlakukannya tarif impor beras. Jumlah impor beras Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (1995-2010) menunjukkan adanya pertumbuhan positif. Akibatnya jumlah penerimaan pemerintah atas tarif impor beras mengalami peningkatan sebesar 7.36% dari Rp 3.13 miliar ketika tarif impor beras yang dikenakan sebesar Rp 430/kg menjadi Rp 3.36 miliar ketika tarif impor beras dinaikkan oleh pemerintah menjadi Rp 450 kg.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa adanya kebijakan tarif impor beras memberikan pengaruh pada peningkatan kehilangan surplus konsumen, peningkatan surplus produsen dan penerimaan pemerintah. Demikian pula dengan net surplus yang juga mengalami peningkatan selama periode 15 tahun dari tahun 1995-2010. Berdasarkan hal tersebut ternyata kebijakan peningkatan tarif impor beras dari Rp 430/kg menjadi Rp 450/kg menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat menjadi semakin berkurang yakni dari Rp. -1,360.5 miliar menjadi Rp -117.83 miliar. Dalam jangka pendek kondisi tersebut akan meningkatkan kesejahteraan produsen beras namun menurunkan kesejahteraan masyarakat, hal ini terbukti dengan adanya rata-rata pertumbuhan produksi beras selama periode tahun 1995-2010 adalah sebesar 1.12 juta ton per tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata produksi dan konsumsi beras di Indonesia periode tahun 1995-2010 adalah 34.26 juta ton dan 36.12 juta ton.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi beras di Indonesia adalah produksi padi Indonesia dan rendemen gabah. Produksi padi Indonesia merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat produksi beras di Indonesia dengan nilai probabilitas t sebesar 0.0168 dengan nilai parameter penduga sebesar 0.25224 dan faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras untuk konsumsi total di Indonesia adalah jumlah penduduk Indonesia. jumlah penduduk Indonesia merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras untuk konsumsi total di Indonesia dengan nilai probabilitas t sebesar 0.0511 dengan nilai parameter penduga sebesar 0.118.
3. Hasil simulasi peniadaan tarif impor beras berpengaruh secara positif terhadap permintaan beras total untuk konsumsi di Indonesia pada periode tahun 1995-2010, yaitu terjadi peningkatan permintaan beras total untuk konsumsi di Indonesia sebesar 0.31442 juta ton atau naik sebesar 0.927524637% dari permintaan beras untuk konsumsi total pada simulasi dasar dan simulasi peniadaan tarif impor beras berpengaruh secara negatif terhadap produksi beras di Indonesia pada periode tahun 1995-2010, yaitu terjadi penurunan produksi beras di Indonesia sebesar 0.00001 juta ton atau turun sebesar 0.0000183% dari produksi beras di Indonesia pada simulasi dasar.
4. Peningkatan tarif impor beras dari Rp430/kg menjadi Rp450/kg menyebabkan tingkat penurunan kesejahteraan masyarakat menurun sebesar 91.34%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, diajukan saran sebagai berikut:

1. Peningkatan produksi beras di Indonesia dapat dipacu dengan melakukan impor beras.
2. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terkait input-input produksi sehingga upaya peningkatan produktivitas padi dapat dicapai dengan demikian produksi padi juga akan meningkat sehingga akan dicapai juga adanya peningkatan produksi beras di Indonesia.
3. Pemerintah harus menerapkan kebijakan diversifikasi pangan dengan tujuan untuk mengurangi angka ketergantungan penduduk Indonesia terhadap beras sebagai bahan pangan pokok serta bertujuan untuk mengurangi jumlah impor beras di Indonesia.
4. Peningkatan produksi beras di Indonesia dapat dipacu dengan peningkatan kebijakan tarif impor beras. Dalam jangka pendek, penerapan kebijakan tarif impor beras akan berdampak negatif bagi kesejahteraan masyarakat, akan tetapi dalam jangka panjang kebijakan tarif impor beras akan mampu meningkatkan penerimaan pemerintah yang nantinya dapat digunakan oleh pemerintah untuk belanja sarana produksi pertanian sehingga akan mempermudah petani untuk mengakses sarana produksi dan produksi beras nasional akan semakin meningkat. Misalnya pemerintah menggunakan penerimaan pemerintah dari tarif untuk belanja benih unggul, pupuk, pestisida dan kemudian dijual kepada petani dengan harga yang lebih murah, melakukan perbaikan pengelolaan air irigasi, meningkatkan alat dan mesin pertanian baik dalam jumlah maupun mutu, dan mengembangkan berbagai inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi padi nasional seperti teknologi produksi dan teknologi penanganan pasca panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Edi. 2008. Proyeksi Penawaran dan Permintaan Beras 2007–2010. XIII (13) : 186-192. <http://ikusrina.staff.gunadarma.ac.id/>, Diakses Tanggal 20 Januari 2013.
- ASEAN. 2010. Asean Statistical Yearbook 2010. Copyright Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) 2010. Jakarta. http://www.asean_statistical_2010m.pdf, Diakses Tanggal 19 April 2013.
- Darsono. 2009. Analisis Dampak Pengenaan Tarif Impor Kedelai Bagi Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. V (1) : 1-21. http://analisis_dampak_kebijakan_tarif_impor.pdf, Diakses Tanggal 11 Mei 2013.
- Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri. 2007. Kebijakan Umum Di Bidang Impor. Departemen Perdagangan. <http://inatrade.kemendag.go.id/pdf>, Diakses Tanggal 21 Januari 2013.
- FAO. 2012. Fluktuatif Komoditi Impor di Indonesia. <http://faostat.fao.org/>, Diakses Tanggal 18 Januari 2013.

- Fariyanti, Anna. 2007. Dampak Kebijakan Tarif Impor Gula Terhadap Kesejahteraan Podusen dan Konsumen. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. I (2) : 13-23. <http://journal.ipb.ac.id/>, Diakses Tanggal 12 Mei 2013.
- Firdaus, M., Lukman, M baga, Purdiyanti, Pratiwi. 2008. Swasembada Beras Dari Masa Ke Masa; Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional. IPB Press. Bogor.
- Hadi, P. U. dan Budi Wiryono. 2005. Dampak Kebijakan Proteksi Terhadap Ekonomi Beras Di Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*. XXIII (2) : 159-175. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/>, Diakses Tanggal 20 Desember 2012.
- Kusumaningrum, Ria. 2008. Dampak Kebijakan Harga Dasar Pembelian Pemerintah Terhadap Penawaran Dan Permintaan Beras Di Indonesia. Thesis. Program Pasca Sarjana. Institiut Pertanian Bogor.
- Krugman, Paul R, dan Maurice, Ostefeld. 1999. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Peraturan Menteri Keuangan No. 65/PMK.011/2011: Tentang Perubahan Keenam Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 110/PMK.010/2006 Tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang dan Pembebanan Tarif Bea Masuk Atas Barang Impor. <http://ditjenkpi.kemendag.go.id/.pdf>, Diakses tanggal 11 Me 2013.
- Undang-Undang RI. 2009. Kesejahteraan Sosial. <http://www.kemsos.go.id/>, Diakses Tanggal 20 Mei 2013.
- USDA. 2014. *World Agricultural Production*. <http://www.usda.gov/wps/portal/usda/usdahome>, Diakses 24 Januari 2014.
- Uttamarao, Rantjitsinh. 2007. *Impact Of The Trade Reform Under The Doha Round Of WTO Negotiations Oon Global Rice Trade*. Thesis. Mathma Phule Agricultural University. University of Arkansas.
- Widayanto, Sulistyoyo. 2011. *Fasilitasi dan Aturan Perdagangan: Prosedur Notifikasi WTO Untuk Transparansi Kebijakan Impor*. Direktorat Kerjasama Multilateral. Direktorat Jendral Kerja Sama Perdagangan Internasional. Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. <http://ditjenkpi.kemendag.go.id/>, Diakses Tanggal 16 Januari 2013.